

**ARTJOG MMXIX**

YOGYAKARTA INTERNATIONAL CONTEMPORARY ART FESTIVAL

**common|space**

Sebagai salah satu pameran seni rupa berskala besar di Indonesia yang paling konsisten penyelenggaraannya, ARTJOG adalah perhelatan yang paling dinanti oleh banyak kalangan—tidak hanya para pegiat seni (seniman, kritikus, kolektor, kurator, pemilik galeri, dll.), tapi juga publik secara luas, dari kancah lokal maupun internasional. Lahir untuk pertama kalinya dengan label *art fair* (Jogja Art Fair atau JAF) pada 2008, perhelatan ini telah mengalami sejumlah evolusi dari segi perwujudan gagasan dan bentuknya.

Pada 2010, evolusi awal perhelatan ini ditandai dengan disandangnya nama baru: ARTJOG. Sejak itu pula, ARTJOG selalu mengajukan bingkai kuratorial yang spesifik, dengan seleksi yang lebih ketat, selain memberlakukan mekanisme undangan terbuka yang menjadi kekhasan dari perhelatan tahunan ini. Sejak 2012, keikutsertaan karya-karya seniman mancanegara tidak cuma menunjukkan perluasan peserta, tapi juga publiknya. Sejak 2016, ART | JOG menempati lokasi baru di Jogja National Museum. Dengan kapasitas ruang pajang yang lebih memadai, pameran ini menunjukkan evolusi yang lain lagi dengan peningkatan jumlah peserta, dan tata-letak karya-karya yang semakin maksimal.

Meskipun dampak ARTJOG pada pasar seni rupa di Indonesia memang benar-benar terasa, dalam kenyataannya, pencapaian ART | JOG jauh lebih dari pada itu. Selama bertahun-tahun, ARTJOG telah membuktikan bahwa sebuah perhelatan seni rupa kontemporer di Indonesia dapat dikemas menjadi tontonan populer bagi khalayak lokal dan internasional. Dan di atas itu semua, dampak pada medan seni rupa lokal boleh jadi merupakan kontribusi yang terpenting. Menjelang dan setelah pembukaan ARTJOG, puluhan pameran diselenggarakan rata-rata secara swadaya oleh ruang-ruang independen, galeri-galeri dan komunitas seni di Yogyakarta dan sekitarnya.

**ARTJOG - Festival Seni Rupa Kontemporer Internasional Yogyakarta**

Setelah sekian tahun menjadi salah satu tengara perhelatan seni rupa kontemporer di Indonesia, tiba saatnya bagi ARTJOG menegaskan kembali arah dan identitasnya. Sangat berbeda dengan kegiatan-kegiatan lain yang dilabeli dengan istilah 'pameran museum', 'biennale' dan 'art fair', ARTJOG sesungguhnya telah memiliki karakter tersendiri yang kuat mengakar.

Mulai tahun ini, ARTJOG hendak memposisikan diri sebagai sebuah perhelatan dengan label 'festival', lebih tepatnya sebagai 'festival seni rupa kontemporer internasional', atau resminya: Yogyakarta International Contemporary Art Festival. Ini tentu tidak berlebihan jika melihat bagaimana kemeriahan (*festivity*) telah inheren melekat dalam setiap penyelenggaraan ARTJOG. Selain itu, pelabelan ini penting sebagai suatu penegasan posisi Yogyakarta, sebagai salah satu poros seni rupa terpenting di Asia Tenggara, di dalam kancah perhelatan seni rupa kontemporer yang lebih luas.

**ARTJOG XIX-XXI | Arts in Common**

Mulai 2019, **ARTJOG** akan dibingkai dengan sebuah tema besar atau *tagline* yang mengikat tiga sub-tema yang diwujudkan dalam tiga edisi festival setiap tahunnya., yakni **Arts in Common**. Secara harfiah, *common* dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan sebagai 'yang umum', 'yang biasa'. Sehingga perumusan tema ini tak lain adalah bagian dari upaya untuk menjadikan perhelatan ini semakin ramah dan membumi untuk segenap kalangan audiens, sehingga ARTJOG dapat lebih dekat dengan penikmat seni seluas-luasnya.

*Arts in Common* hendak menawarkan pemahaman bahwa apa yang ditampilkan di ARTJOG dalam tiga tahun ke depan adalah semacam irisan, atau kumpulan hal yang mempersatukan keragaman ekspresi seni dan kreativitas berbagai individu dari berbagai latar sosial, budaya dan bangsa. Tema besar ini selaras dengan penegasan ARTJOG sebagai sebuah festival seni rupa kontemporer internasional. Dalam dua dasawarsa terakhir, seni rupa kontemporer masih menjadi praktik

yang efektif untuk secara kritis mendiskusikan berbagai kenyataan dunia yang terus bergerak. *Arts in Common* percaya bahwa hari-hari ini—di tengah globalisasi yang tak terhindarkan—keragaman dan pencanggihan ekspresi seni rupa kontemporer sesungguhnya tetap menawarkan makna bersama (*shared meanings*), yang kontekstual dengan dunia sehari-hari di sekitar kita.

*Arts in Common* mengambil inspirasi dari *'the commons'*. Secara spesifik istilah tersebut mendefinisikan suatu khazanah (*repository*) berbagai informasi, pengetahuan, benda atau sumber daya (imaterial maupun material) yang diwariskan dan diciptakan secara individual maupun kolektif, dan (diharapkan) dapat bertahan dan dapat dimanfaatkan secara luas untuk generasi mendatang. *'The commons'* adalah cara berpikir alternatif yang sangat relevan dengan berbagai kenyataan hidup hari-hari ini, ketika—dalam sistem ekonomi kapitalistik—paradigma kepemilikan (*ownership*) dan kepengarangan (*authorship*) individu maupun kelompok menjadi terlampau dominan, dan cenderung menciptakan berbagai kesenjangan. Secara sederhana *'the commons'* dapat dimaknai sebagai hasil dari suatu eksplorasi sumber daya (imaterial maupun material—alamiah, industrial, digital, dst.) untuk kepentingan bersama. Manifestasi gagasan *'the commons'* sesungguhnya sudah kita lihat dan rasakan manfaatnya dalam berbagai segi kehidupan dalam dua hingga tiga dasawarsa terakhir, misalnya dalam gerakan-gerakan *open culture*, *open source*, *digital commons* dan *creative commons*. ARTJOG - *Arts in Common* melihat bahwa ekspresi kesenian pada dasarnya adalah manifestasi dari kreativitas—sebagai sumber daya dalam individu manusia yang paling manusiawi—yang seharusnya menjadi 'pengetahuan bersama'.

### **ARTJOG MMXIX – common|space | konsep kuratorial**

ARTJOG 2019 (selanjutnya ditulis ARTJOG MMXIX) berangkat dari gagasan tentang 'ruang' (*space*) sebagai dimensi dari dunia di mana manusia hidup: sebuah matra di mana segala sesuatu dapat hadir secara simultan, pada momen yang sama. 'Ruang' adalah konstruk yang menentukan hubungan-hubungan antara

berbagai posisi, perspektif dan persepsi individu maupun kelompok terhadap kenyataan-kenyataan dunia. Judul *common|space* dipilih untuk mendekatkan ARTJOG pada pengertian pameran atau festival sebagai sebuah ‘ruang bersama’—sebagaimana arsitektur, urbanisme dan planologi, menggunakan istilah itu untuk menjelaskan ruang atau area fisik yang dirancang untuk digunakan oleh banyak orang—seperti taman, *lobby*, atau ruang baca di perpustakaan.

Untuk merealisasikan gagasan tersebut, ARTJOG hendak mempertemukan para praktisi seni dengan praktisi dari bidang kreatif lain dalam sebuah ruang penciptaan bersama. Sejumlah perupa akan diundang untuk memasukkan proposal karya kolaboratif. Sebagai sebuah strategi artistik, kolaborasi—dari *colaborare*, atau ‘bekerja bersama—adalah praktik yang sangat relevan dengan pengertian *the commons*. Dalam bingkai kerja modernis, kolaborasi dianggap sebagai terobosan metodologis berdaya-cipta (*inventive*) yang mampu menghasilkan kebaruan-kebaruan estetik. Sementara pada masa yang lebih baru, sejumlah sejarawan telah mendiskusikan kolaborasi sebagai cara baru untuk mendefinisikan praktik seni, sekaligus suatu upaya sadar para seniman untuk memproyeksikan identitas baru seniman yang terlanjur dikonstruksikan sebagai sosok terisolir dan penyendiri. Secara umum, kolaborasi adalah manifestasi dari semangat keterbukaan dan mencairnya subjektivitas ‘seniman’—sebagai sang pengarang: individu tunggal yang ‘jenius’ dan partikular. ARTJOG mengharapkan bahwa seniman-seniman yang diundang untuk proyek kolaborasi ini dapat mengajukan proposal yang mendorong eksperimentasi-eksperimentasi interdisiplin.

*ARTJOG MMXIX - common|space* juga bermaksud membetot persoalan ‘ruang’ dan ‘ruang|bersama’ lebih luas ke dalam wacana yang menggandeng berbagai perspektif ekologis. Selaras dengan pengertian semula ‘*commons*’ sebagai khazanah sumber daya alam bersama (air, oksigen, lautan, sungai, dll.), *common|space* dalam konteks ini adalah juga metafor bagi lingkungan sosial, bumi

dan alam semesta. Pertanyaan utamanya: ruang bersama semacam apa yang kita tinggali sekarang ini?

Setelah melalui sejumlah perubahan masif secara terus-menerus melalui proses modernisasi sepanjang abad ke-20, yang kita sering sebut 'lingkungan' hari-hari ini harus dilihat secara baru. Akselerasi perubahan ekosistem bumi telah meningkat tajam semenjak adanya kepercayaan tentang manusia sebagai entitas pusat dalam semesta. Manusia modern percaya bahwa alam semesta ada untuk dijelajahi dan ditaklukan. Tapi selain menghasilkan berbagai penemuan dan pencanggihan dalam cara-cara manusia mengeksploitasi alam, kepercayaan itu juga telah mendorong perubahan-perubahan yang sangat signifikan pada kondisi alam semesta.

Jika pada masa lampau perubahan-perubahan alam semesta itu lebih ditentukan oleh kekuatan alam semesta sendiri (seperti gunung meletus, badai salju, jatuhnya meteor, dll.), kini manusia justru menjadi sumber dan penentu perubahan itu (misalnya pada fenomena pemanasan global, atau penggundulan hutan, polusi lautan oleh plastik, yang punya dampak sama besarnya dengan perubahan alamiah alam). Para saintis menyebut era ini sebagai Antroposin (*anthropocene*). *Anthropocene*, secara etimologis merupakan gabungan dua kata Yunani; *anthropo* yang berarti 'manusia' dan *-cene* yang berarti 'baru'. Penggunaan term *anthropocene*, mengacu pada penamaan dalam periode geologi, semacam: *pleistocene*, *holocene*, *paleocene*. *Anthropocene* digunakan untuk mengemukakan sebuah periode baru di mana aktifitas manusia mulai memberikan dampak global yang signifikan terhadap kondisi geologi dan ekosistem di Bumi.

Selain kondisi alam semesta (bumi, langit, flora, fauna, dsb.) yang berubah, kita juga mendapati perubahan ekologis itu berlangsung pada tataran sosial. Pada abad ke-21, yang kita sebut 'ekosistem' boleh jadi adalah suatu tatanan lingkungan baru di mana penemuan-penemuan teknologis (mesin, komputer, robot, dll.) dan berbagai jenis objek / organisme alam (termasuk manusia, flora dan fauna di

dalamnya) sepanjang satu abad terakhir menjalani proses ko-habitasi dan ko-aktivasi. Hari-hari ini manusia menjadi sangat bergantung terhadap—dan pada tingkat yang ekstrim dikendalikan oleh—robot, mesin dan komputer. Teknologi digital juga kini mampu menghadirkan ‘lingkungan’ atau ‘alam’ yang lain—realitas virtual—di mana angka-angka atau digit dikonversi menjadi simulakra. Semua itu hanyalah sekilas gambaran bagaimana *ruang/bersama* yang kita tinggali saat ini benar-benar memerlukan cara pandang, reposisi, pemikiran ulang, perenungan dan kritik yang baru.

---

**Tim Kurator ARTJOG MMXIX**

**ARTJOG MMXIX**

YOGYAKARTA INTERNATIONAL CONTEMPORARY ART FESTIVAL

**common|space**

As one of the big visual art exhibitions in Indonesia with the most consistent execution, ARTJOG has been anticipated by many—not only by art community (artist, critic, collector, curator, gallery owner, etc.) but also by wider public from local and international. At first organized as an art fair (Jogja Art Fair or JAF) in 2008, this event has been through some evolutions in the way it manifests its idea and form.

In 2010, the early evolution of this event was marked by a new name: ARTJOG. Since then, ARTJOG always proposes a specific curatorial frame, a tighter selection process, and running an open invitation mechanism that also becomes the characteristic of this annual event. Since 2012, participation of works of foreign artists not only show the expansion of the participant, but also of the public. Since 2016, ARTJOG was held at a new place, Jogja National Museum. With more proper capacity of the exhibition room, this event shows another evolution, marked by the increasing number of audience, and a more-maximal display of the works.

Although the impact of ARTJOG on visual art market in Indonesia is so obvious, but what ARTJOG actually has been achieving is way much more than that. For years, ARTJOG has been proving that a contemporary visual arts exhibition in Indonesia can be presented as a popular event for local and international audience. Above all, the impact on local visual art scene might be its most important contribution. Prior to and after the opening of ARTJOG, tens of exhibitions independently were being held at independent spaces, galleries and art communities in Yogyakarta and surrounding areas.

**ARTJOG – Yogyakarta International Contemporary Visual Arts Festival**

After many years being one of the landmarks of contemporary visual arts event in Indonesia, now it's time for ARTJOG to emphasize its direction and identity. Different than any events labeled by a term like 'museum exhibition', 'biennale' and 'art fair', ARTJOG actually has its own special deep-rooted character.

From this year on, ARTJOG would position itself as an event with 'festival' as its label, more precisely as an 'international contemporary visual art festival', or officially called Yogyakarta International Contemporary Art Festival. Surely, it's not an exaggeration, knowing how festivity has been inherently associated with any ARTJOG. Aside from that, labeling is important as an affirmation of Yogyakarta's position, as one of the most important visual art axis in South East Asia, in a wider scene of contemporary visual art event.

**ARTJOG XIX-XXI | Arts in Common**

From 2019 on, **ARTJOG** would be framed by a big theme or a tagline that binds three sub-theme manifested in three editions of festival each year, entitled **Arts in Common**. Common literally means 'something general', 'something usual'. Thus, formulating this theme is a way to present this event as an event that's more friendly and down to earth for anyone. Hopefully ARTJOG can attract a wider audience, anyone who likes art.

ARTJOG intends to offer an understanding that what ARTJOG would present in the next three years is some kind of incision, or a collection of things that unite the diversity of art expression and creativity by various individuals with different social, culture nationality background. This big theme is consistent with the affirmation of ARTJOG as an international contemporary visual arts festival. In the last two decades, contemporary visual art is still an effective practice to critically discuss various realities in this ever-moving world. Arts in Common believes that these days—amidst the inevitable globalization—diversity and sophistication of



contemporary visual art expression still can provide shared meanings, which is contextual with the everyday world around us.

Arts in Common is inspired by ‘the commons’. Specifically, that term defines a repository of various knowledge, thing or (material or immaterial) resource bequeathed and created individually or collectively, and (hopefully) they would stand through time and be useful for the next generation. ‘The commons’ is an alternative way of thinking that’s so relevant with various realities of life nowadays, when—within the capitalistic economic system—paradigm of individual or group ownership and authorship has become too dominant, and it tends to create various gaps. Simply, ‘the commons’ can be interpreted as the result of (immaterial and material—natural, industrial, digital, etc.) resource exploration for common interest. Actually we can see and feel the benefit of the manifested idea of ‘the commons’ in various aspects of life in the last two until three decades, for example the movements of open culture, open source, digital commons and creative commons. ARTJOG – Arts in Common perceives that expression of art basically is the manifestation of creativity—as the most human resource in individual—that’s supposed to be ‘the common knowledge’.

### **ARTJOG MMXIX – common|space | curatorial concept**

ARTJOG 2019 (further written as ARTJOG MMXIX) started from an idea of space as a dimension of this world where humans live in: a dimension where everything can exist simultaneously, at the same moment. ‘Space’ is a construct that determines relationships between various position, perspective and perception of individual or group toward the realities of the world. The title common|space is picked to bring ARTJOG closer to the meaning of exhibition or festival as a ‘common room’—like how architecture, urbanism and planology use that term to define a space or a physical area designed for people to use—such as a garden, a lobby or a reading room in a library.

In order to realize that idea, ARTJOG intends to bring together some artists and some practitioners of other creative areas in a common creating room. Some

visual artists will be invited to apply their proposal for collaborative works. As an artistic strategy, collaboration—derived from the word *colaborare*—is practice that's so relevant with the meaning of the commons. Within the modernist framework, collaboration is regarded as an inventive methodological breakthrough that can produce new aesthetical novelties. Meanwhile, some historians recently have discussed collaboration as a new way to redefine practice of art, and at the same time also as a conscious effort for an artist to project a new identity, they have already been known or constructed as a loner and an isolated individual. In general, collaboration is a manifestation of the spirit of openness and of the melting of subjectivity of the 'artist'—as the author: a sole individual who is 'genius' and particular. ARTJOG hopes that the artists invited to do this collaborative project may propose some ideas that encourage interdisciplinary experimentations.

ARTJOG MMXIX-common|space also attempts to widen the problem of 'space' and 'common|space' into a discourse that works with various ecological perspectives. In accordance the original meaning of commons in as a repository of common natural resource (water, oxygen, sea, river, etc.), common|space within this context is also a metaphor for social environment, earth and universe. The main question is: what kind of commonplace are we living in right now?

After experiencing some massive changes simultaneously through the process of modernization all along the 20<sup>th</sup> century, we must view the thing we call 'environment' these days through a new perspective. Acceleration of change in earth ecosystem has sharply increased since this belief about human as the core entity in the universe. Modern people believe that universe is there to be explored and conquered. However, aside from producing various discoveries and sophisticating the way humans exploit nature, such belief also has driven the very significant changes in the condition of universe itself.

If, in the past, the changes of the universe were driven by its own power (like volcanic eruption, snowstorm, the fall of meteor, etc.), now humans have become

the source and the determinant factor of such change (for example the phenomenon of global, or deforestation, polluting sea with plastic, and the impact of those things is as big as the natural change of nature). The scientists call this era Anthropocene. Etymologically, this term is a merging of two Greek words; *anthropo* that means 'human' and *-cene* that means 'new'. The use of this term, anthropocene, refers to the naming of a period in geology, like: pleistocene, holocene, paleocene. Anthropocene is used to define a new period when human activity starts to significantly affect the condition of geology and ecosystem on Earth.

Aside from the condition of nature (earth, sky, flora, fauna, etc.) that changes, we also find how that ecological change also happens on the social level. In the 21<sup>st</sup> century, what we call 'ecosystem' may refer to a new environmental order in which technological discoveries (machine, computer, robot, etc.) and various kinds of nature object/organism (including human, flora and fauna in it) for the last decade have been running process of co-habitation and co-activation. Nowadays, humans really rely on—and on the extreme level, controlled by—robot, machine and computer. Digital technology now also may present other 'environment' or 'nature'—virtual reality—in which numbers or digit converted to simulacra. So, that's simple description of how common|space we all live in right now really need a new perspective, reposition, rethinking, new contemplation and criticism.

---

**Curator Team ARTJOG MMXIX**